

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil studi tentang ayat-ayat *rahmah* dalam al-Qur'ān dan relevansinya dengan konsep psikologi pendidikan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepribadian pendidik berbasis *rahmah* melekat pada tiga karakter, yaitu: karakter *rahmah rabbānī*, karakter *rahmah nabawī* dan karakter *rahmah insānī*. Ketiga karakter *rahmah* tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh dalam membentuk kepribadian pendidik berbasis *rahmah*.
2. Terdapat lima belas aspek yang terangkum pada empat klasifikasi kompetensi harus dikembangkan dalam membina kepribadian murid yaitu:
 - a) Kompetensi spiritual: iman, takwa; menyadari kekurangan diri melalui doa, menjaga ibadah; zikir, *qiyāmullail* taat kepada Allah dan Rasul-Nya, taubat dan istighfar;
 - b) Kompetensi akademik: belajar dan menjadikan al-Qur'ān sebagai pedoman dan hijrah ke perilaku yang baik dan berpengehuan;
 - c) Kompetensi moral: *ihsān* dalam perilaku dengan menjauhkan diri dari syirik, berbuat kerusakan, maksiat, dan munafik serta sabar dalam ujian;
 - d) Kompetensi sosial: menjadi pendamai dan pengikat silaturahmi, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan memiliki nilai juang yang tinggi melalui semangat jihad.

3. Makna *rahmah* sebagai proses pembelajaran, antara lain seperti: 1) *Al-Qur'ān*, merupakan muatan materi pembelajaran di sekolah sehingga tidak melepaskan diri dari studi *Qur'āni* agar membumi dalam kehidupan manusia; 2) *Al-Jannah*, adalah kondisi, tempat dan apresiasi/*reward* yang membuat suasana hati murid merasakan bahagia, nyaman dan damai dalam mengikuti proses pembelajaran; 3) *Asy-Syafā'ah*, dalam proses belajar guru harus memberikan bantuan kepada murid termasuk mendoakannya; 4) *Al-Iṣmah*, yaitu usaha guru agar murid terhindar dari perilaku yang kurang baik; 5) *As-Sa'ah*, yaitu aktivitas manajemen pendidikan yang memberikan keleluasaan kepada murid; 6) *At-Taufīq*, memberikan informasi kepada murid sesuai dengan kemampuan dan kesiapan mereka; 7) Menjaga murid agar tidak melakukan hal-hal yang akan membahayakan dirinya maupun orang lain; 8) *Ar-rizq*, sekolah harus melaksanakan kewajibannya dalam menyejahterakan guru; 9) *Al-Maṭār* (hujan), proses pendidikan bagaikan curahan air hujan yang menyirami manusia agar tidak mengalami kekeringan pengetahuan, akhlak dan keimanan dalam kehidupannya. Proses interaksi tersebut berjalan dengan penuh kedamaian, kasih sayang dan kelembutan.

B. Saran-Saran

Pertama, jangkauan diskursus wacana tentang substansi manusia perlu diperluas, antara lain, bukan hanya meneliti tentang pemikiran Barat saja, namun meneliti pesan-pesan pendidikan dalam al-Qur'ān juga lebih penting,

lebih menarik dan selalu relevan untuk diteliti. Sehingga dapat memetakan konsep yang ditawarkan oleh al-Qur'ān sebagai landasan utama psikologi pendidikan Islam, terutama tentang hakikat manusia dan segala keunikannya. Kemudian (bagi para peneliti dalam bidang psikologi pendidikan) perlu melakukan penyelidikan-penyelidikan secara intensif berkenaan dengan sifat-sifat asasi manusia secara umum maupun secara spesifik misalnya, menyangkut karakter pendidik, perkembangan perilaku murid, dan lain-lain.

Kedua, dalam memahami konsep psikologi Barat diperlukan filter epistemologis dengan tidak membuang sepenuhnya konsep-konsep Barat tersebut. Karena pada dasarnya ilmu pengetahuan tentang hakikat manusia merupakan warisan pemikiran intelektual Muslim. Apabila menolak konsep-konsep psikologi Barat/modern tentang hal tersebut, seolah membuang berlian yang dimiliki oleh kekayaan intelektual Islam yang dibangun oleh para pemikir muslim melalui telaah Qur'āni.

Ketiga, Psikologi Pendidikan Islam sebagai salah satu disiplin psikologi terapan yang digagas oleh para psikolog dan pakar pendidikan Islam yang bersumber pada pemikiran muslim dan Barat, perlu mendapat respons positif dan selalu dikembangkan dengan melakukan kajian-kajian psikologi dalam bentuk studi normatif maupun terapan serta melalui berbagai pendekatan disiplin ilmu. Sehingga psikologi Pendidikan Islam dapat diakui menjadi salah satu cabang psikologi dan dapat menjadi argumentasi kebenaran al-Qur'ān sebagai landasan utama Psikologi Pendidikan Islam.

Keempat, meskipun studi ini sangat jauh dari sempurna, (karena penulis menyadari bahwa fokusnya belum terarah, hampa analisis, dan minim sumber/referensi). Namun studi ini berusaha memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang psikologi pendidikan Islam, terutama tentang relevansi makna *rahmah* dengan psikologi pendidikan, konsep orisinal tentang kepribadian pendidik dan elemen-elemen psikologis yang mempengaruhinya, dan konsep pembinaan kepribadian murid yang dikemas dalam bingkai pendidikan berbasis *rahmah* dalam al-Qur'ān.

Kelima, penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih bersifat normatif dan konseptual. Untuk itu, diharapkan kepada peneliti dan praktisi psikologi pendidikan Islam untuk melakukan penelitian lanjutan agar studi konseptual tersebut dapat diaplikasikan dan memberikan kontribusi yang konkret dalam praktik pendidikan. Antara lain membuat model pembelajaran berbasis *rahmah* yang mengacu pada konsep-konsep yang telah dirumuskan pada studi ini, baik menyangkut perilaku pendidik maupun proses pembelajaran dengan indikator keberhasilan yakni perubahan perilaku religius secara alami.